

## PEREMPUAN-PEREMPUAN MUHAMMADIYAH DALAM MEDIA MASSA PADA AGENDA ABAD DUA MUHAMMADIYAH (KAJIAN SEMIOTIK)

Nibros Hassani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>English Education Department/FTIK, IAIN Salatiga

\*Email: [nibroshassani@gmail.com](mailto:nibroshassani@gmail.com)

### Abstrak

**Keywords:**

Media Massa;  
Muhammadiyah;  
Perempuan;  
Semiotik

*Pada era ini, media memegang peranan penting dalam memberitakan dan membentuk opini khalayak. Perempuan dan media, telah banyak didiskusikan dari perspektif feminis dan berkontribusi pada pengembangan analisis media. Beberapa menginterpretasikan bahwa media mengkonstruksi perempuan pada dunia politik, pendidikan, sosial, bahkan rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan agenda abad dua Muhammadiyah beserta tantangannya termasuk kesetaraan gender dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Penulis membatasi objek penelitian : dari Perempuan dalam definisi umum kepada perempuan-perempuan Muhammadiyah secara spesifik, yakni : Siti Walidah, Baroroh Baried, dan Siti Raham. Sumber diambil dari penelitian dan konten-konten yang telah ditulis di berbagai media daring, secara acak. Menggunakan pendekatan semiotik, penulis menganalisa hasil yang didapatkan kemudian menginterpretasikannya kedalam konteks saat ini sebagai hasil penelitian.*

### 1. PENDAHULUAN

Media dan komunikasi telah memiliki daya dan kekuatan yang besar di masyarakat (Aliaa Dakroury, 2012). Hal ini terbukti dari bagaimana media memiliki kekuatan dalam membentuk opini, dan terkirimnya pesan kepada khalayak secara aplikatif yang kemudian disebut sebagai komunikasi massa oleh Bittner. Komunikasi massa memiliki masing-masing levelnya seperti interpersonal, grup, publik, dan organisasi (Imran, 2012). Jenis-jenis media yang dipublikasikan ialah : Koran, Majalah, dan Buku yang sekarang dapat diakses secara digital melalui internet. Secara kuantitas pengguna, sebagaimana dikemukakan APJII, Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki ratusan juta pengguna (APJII, 2018).

Perempuan dalam media massa banyak menghasilkan diskursus dan kajian, termasuk bagaimana media menjadi instrumen utama dalam membangun citra gender kepada masyarakat (Hariyanto, Gender Dalam Komunikasi Media, 2009). Bagaimana Perempuan dalam media tergambar sebagai sosok yang tangguh, kuat, pintar, independen, begitulah masyarakat menerima secara tidak langsung penggambaran tersebut. Dalam istilah konstruksinya, muncul realita yang melahirkan sebuah terma baru yakni “The Social of Construction Reality”. Pada kajian tersebut, realitas tidak terjadi ilmiah, namun seringkali terjadi pada pemaknaan yang dilakukan melalui produk media.

Muhammadiyah, sebagai sebuah gerakan Islam sedari dulu tidak pernah bermasalah dengan apa yang zaman ini sebut sebagai keadilan dan kesetaraan gender (Ilyas, 2015). Kepemimpinan perempuan di Muhammadiyah memainkan peranan yang signifikan dalam pergerakannya, dan telah berkembang besar di Indonesia misalnya ‘Aisyiyah. Muhammadiyah memiliki banyak tokoh perempuan termasuk Siti Walidah atau lebih banyak dikenal sebagai Nyai Dahlan, Baroroh Baried yang menjadi profesor perempuan pertama di Indonesia, dan Siti Raham yang menjadi istri Buya Hamka, berikut peranan mereka sebagai seorang perempuan telah banyak terdiskusikan di media massa. Menggunakan teori semantik, penulis ingin meneliti tentang bagaimana media mencitrakan tiga tokoh ini dan bagaimana masyarakat menerima pesan mengenai mereka. Melalui analisis tersebut, semiotik dapat menjadi bukti pada keseharian hidup kita,

mewakilkkan dan menerjemahkan pesan dari tanda-tanda, simbol pada media daring (Aliaa Dakroury, 2012).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mendiskusikan permasalahan yang tidak jauh berbeda, termasuk relasi antara media dan gender. Jurnal berjudul “Konstruksi Media terhadap Pencitraan Wanita: Studi Semiotik Pencitraan Wanita Minangkabau dalam Rubrik Kontak Jodoh di Media Cetak Lokal Harian Haluan Padang” misalnya, mendeskripsikan perempuan terkonstruksi oleh media bahkan dalam budaya patriarkat bahwa citra mereka masih dikonstruksikan dalam penampilan fisik, membangun mitos, membentuk citra baru dan identitas tertentu (Erianjoni, 2009). Skripsi berjudul “Konstruksi Peran Sosial Perempuan Dalam Rubrik Liputan Khas *Sukses Di Mata Kami* Pada Majalah Femina” juga mendukung analisis bagaimana media membangun peran perempuan di masyarakat. Hasilnya menunjukkan perempuan hari-hari ini cenderung lebih pintar dan percaya diri memainkan peran mereka sebagai perempuan (Latifah, 2014). Jurnal berjudul “Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini” mendukung, bagaimana media membangun citra peran perempuan.

Pada agendanya ke-5, UNDP menetapkan target yakni *gender equality* dan memberdayakan perempuan di seluruh dunia (UNDP, 2018). Hal ini berkorelasi dengan konteks agenda abad dua Muhammadiyah yakni menjadikan gerakannya sebagai gerakan pencerahan yang menyinggung wacana kebangsaan dan kemanusiaan dimana Muhammadiyah akan menghidupkan kosmopolitanisme Islam yang mengandung pesan *Islam rahmatan lil' alamin* (Nashir, 2017). Oleh karenanya, bertaut dengan konteks tersebut, hasil analisa diharapkan bermanfaat untuk merefleksikan dan menerjemahkan bagaimana masyarakat menerima dan memahami peran tiga perempuan diatas khususnya perempuan yang banyak terdisuksikan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang berlangsung (Moleong, 2005). Sedangkan kualitatif deskriptif, menyediakan deskripsi sistematis, sesuai fakta, dan penjelasan akurat dari situasi yang ditunjuk (Nuranindya, 2011). Selain itu, semiotik signifikasi dua tahap Ronald Barthes digunakan dalam penelitian ini. Semiotik signifikasi dua tahap yaitu 1) Analisis semiotik tahap primer (pertama) dengan memperhatikan realitas dari denotasi (ikon) dengan memperhatikan penanda dan petanda dalam gambar; dan tahap selanjutnya yaitu 2) Analisis semiotik tahap sekunder (kedua) dengan menganalisis judul berita yang disertakan sehingga terbentuk konotasi dan mitos (Erianjoni, 2009).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Paparan Data

Sebagaimana yang diterangkan pada Abstrak, pada bab ini penulis menampilkan beberapa judul artikel di media daring yang membangun citra perempuan-perempuan Muhammadiyah.

Tabel 1. Judul-judul dalam artikel media daring yang diambil secara acak

No	Judul	Nama Media	Tanggal Unggah	Penulis	Sumber tautan
1	Siti Baroroh Baried, Profesor Perempuan Pertama	Tirto.id	17 Mei 2018	Iswara N. Raditya	<a href="https://tirto.id/siti-baroroh-baried-profesor-perempuan-pertama-cKu9">https://tirto.id/siti-baroroh-baried-profesor-perempuan-pertama-cKu9</a>
2	Dibalik Kehebatan Buya, Ada Siti Raham	Portal Islam	21 April 2015	Akmal Sjafril	<a href="https://www.porta1-islam.id/2015/04/dibalik-kehebatan-buya-hamka-ada-siti.html">https://www.porta1-islam.id/2015/04/dibalik-kehebatan-buya-hamka-ada-siti.html</a>

3	Belajar Dari Isteri Buya Hamka, Siti Raham	Global News	9 Juni 2017	globalnews	<a href="http://globalnews.co.id/2017/06/09/belajar-dari-isteri-buya-hamka-siti-raham/">http://globalnews.co.id/2017/06/09/belajar-dari-isteri-buya-hamka-siti-raham/</a>
4	Siti Raham, Antara Peran Politik dan Penjaga Kehormatan Buya Hamka	Jejak Islam	18 Februari 2015	Sarah Mantovani	<a href="http://jejakislam.net/siti-raham-antara-peran-politik-dan-penjaga-kehormatan-buya-hamka/">http://jejakislam.net/siti-raham-antara-peran-politik-dan-penjaga-kehormatan-buya-hamka/</a>
5	Nyai Walidah dan Tren Jilbab	Geotimes	25 September 2017	Fahrizal Aziz	<a href="https://geotimes.co.id/opini/nyai-walidah-dan-tren-jilbab/">https://geotimes.co.id/opini/nyai-walidah-dan-tren-jilbab/</a>
6	Siti Walidah dan Gerakan Perempuan	Muhammadiyah.id	21 April 2016	Ubay Nizar Al-Banna	<a href="http://www.muhammadiyah.or.id/id/artikel-siti-walidah-dan-gerakan-perempuan-detail-617.html">http://www.muhammadiyah.or.id/id/artikel-siti-walidah-dan-gerakan-perempuan-detail-617.html</a>
7	Siti Walidah : Perintis, Namun Bukan Ketua Pertama 'Aisyiyah	Suaramuhammadiyah.id	21 Januari 2016	Mu'arif	<a href="http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/01/21/siti-walidah-perintis-namun-bukan-ketua-pertama-aisyiyah/">http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/01/21/siti-walidah-perintis-namun-bukan-ketua-pertama-aisyiyah/</a>
8	Nyai Ahmad Dahlan, Tokoh Pendidikan dan Emansipasi Perempuan	Sindonews	5 November 2016	Dzikri Subhanie	<a href="https://daerah.sindonews.com/read/1152832/29/nyai-ahmad-dahlan-tokoh-pendidikan-dan-emansipasi-perempuan-1478260901">https://daerah.sindonews.com/read/1152832/29/nyai-ahmad-dahlan-tokoh-pendidikan-dan-emansipasi-perempuan-1478260901</a>
9	Nyai Dahlan : Pelopor Kesadaran Pendidikan Perempuan Jawa	This is gender	31 Januari 2018	Dina Farhana	<a href="https://thisisgender.com/nyai-dahlan-pelopor-kesadaran-pendidikan-perempuan-jawa/">https://thisisgender.com/nyai-dahlan-pelopor-kesadaran-pendidikan-perempuan-jawa/</a>
10	Siti Walidah Dahlan : Wanita Pejuang dari Aisyiyah	Republika	31 Oktober 2014	Ed : Hafidz Muftisani	<a href="https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/10/31/nej4928-siti-walidah-dahlan-wanita-pejuang-dari-aisyiyah">https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/10/31/nej4928-siti-walidah-dahlan-wanita-pejuang-dari-aisyiyah</a>

11	Mengenal Siti Walidah : Sosok Pahlawan Perempuan Inspiratif	Dream.id	21 Agustus 2017	Ratih Wulan	<a href="https://www.dream.co.id/lifestyle/mengenal-siti-walidah-pahlawan-perempuan-yang-inspiratif-1708211.html">https://www.dream.co.id/lifestyle/mengenal-siti-walidah-pahlawan-perempuan-yang-inspiratif-1708211.html</a>
12	Meneladani Perjuangan dan Kesetiaan Nyai Ahmad Dahlan	Tirto.id	22 November 2017	Dipna Videlia	<a href="https://tirto.id/meneladani-perjuangan-dan-kesetiaan-nyai-ahmad-dahlan-cArA">https://tirto.id/meneladani-perjuangan-dan-kesetiaan-nyai-ahmad-dahlan-cArA</a>

### 3.2. Pembahasan

Pada subbab ini penulis akan membahas bagaimana media mengkonstruksi citra perempuan-perempuan Muhammadiyah di media massa. Secara faktual, dibawah ini akan disertakan judul-judul yang penulis ambil secara acak di media massa dan keterangan pelengkap dari konten berita tersebut.

a. Siti Baroroh Baried, Profesor Perempuan Pertama

Pada judul ini, sebagaimana yang ditulis oleh redaksi Tirto, menempatkan Siti Baroroh Baried sebagai perempuan langka yang juga menceritakan perempuan konteks zaman itu. Siti Baroroh Baried, diceritakan sebagai perempuan yang berhasil mendobrak stigma bahwa perempuan tidak bisa menguasai dunia akademis; keilmuan, penelitian (Raditya, 2018). Dengan menggunakan kata 'pertama' Tirto seolah menceritakan perempuan-perempuan pada zaman itu yang jarang ditemukan mau mendalami dunia akademis dan penelitian hingga ia yang pertama kali menjadi profesor perempuan pertama di Indonesia. Siti Baroroh Baried dalam judul ini diceritakan sebagai perempuan yang cerdas dan memiliki *power* keilmuan yang tinggi.

b. Dibalik Kehebatan Buya, Ada Siti Raham

Pada judul ini, Siti Raham sebagai istri Buya Hamka ditempatkan sebagai perempuan yang memegang peranan penting dalam kontribusi Hamka sebagai tokoh fenomenal (Sjafril, 2015). Meskipun menjadi tokoh belakang, Siti Raham seolah ditempatkan sebagai faktor yang bila tidak ada, Hamka tidak akan menjadi sosok yang sekarang dikenal. Pada kontennya, Siti Raham diceritakan sebagai wanita yang taat agama dan tangguh, juga setia kepada suami. Seorang sosok wanita sempurna yang meski hanya berkutat pada urusan rumah dan permasalahan anak-anak yang diasuhnya.

c. Belajar Dari Istri Buya Hamka, Siti Raham

Pada judul ini, penulis konten memberi petunjuk kepada pembaca untuk belajar kepada seorang istri Hamka, yaitu Siti Raham. Konten berita ini menonjolkan pidato Siti Raham pada kunjungannya bersama Buya ke Makassar (Globalnews, 2017). Dalam pidato itu Siti Raham menunjukkan bahwa ia bangga terhadap apa yang ia kerjakan selama ia hidup menjadi Ibu dari anak-anak dan Istri seorang Hamka. Ia menonjolkan perannya sebagai Ibu yang berlawanan dengan pemikiran bahwa menjadi perempuan tidak bisa bebas dan berkarya apapun. Dengan karirnya yang sukses sebagai Ibu Rumah Tangga, Siti Raham juga memegang personal power bagi perempuan disekitarnya, tidak jauh dari latar belakang perempuan-perempuan Minangkabau saat itu.

- d. Siti Raham, Antara Peran Politik dan Penjaga Kehormatan Buya Hamka  
Peranan Siti Raham lebih spesifik diceritakan pada konten ini (Mantovani, 2015). Dengan tidak menaruh peranan Siti Raham sebagai faktor dibalik kehebatan seseorang, konten ini menunjukkan karakter dan daya Siti Raham sebagai istri yang kemudian akhirnya mempengaruhi keputusan-keputusan Hamka. Tiga hal yang disampaikan adalah sifat Siti Raham yang halus budinya, pemegang peranan sentral dalam keputusan Hamka termasuk keputusan dalam pemihakan politik, dan penjaga kehormatan atau penjaga apa-apa yang Hamka kenakan ketika berdakwah.
- e. Nyai Walidah dan Tren Jilbab  
Nyai Walidah pada konten ini dicitrakan sebagai sosok yang memiliki *power* pada sejarah kerudung di Indonesia (Aziz, 2017). Dengan tidak melupakan konteks perempuan zaman itu yang jarang terlihat memakai kerudung, Nyai Walidah sudah berpikir maju dengan menggunakan kerudung atau penutup kepala.
- f. Siti Walidah dan Gerakan Perempuan  
Pada judul ini, penulis menggunakan nama asli Nyai Dahlan—nama yang seringkali digunakan—yakni Siti Walidah. Penulis ingin memberi kesan peran pentingnya dalam sejarah pergerakan perempuan di Indonesia (Al-Banna, 2016). Ketika perempuan lain belum banyak yang berkiprah pada politik dan pergerakan, Siti Walidah berbeda dengan perempuan lainnya pada zaman itu.
- g. Siti Walidah : Perintis, Namun Bukan Ketua Pertama ‘Aisyiyah  
Pada judul ini, selain memberi latar belakang sejarah pembentukan Aisyiyah (Muhammadiyah, 2016), Siti Walidah—dengan menggunakan nama aslinya—penulis ingin memperlihatkan peran Siti Walidah secara nyata dan memperlihatkan bagaimana sebuah pergerakan perempuan, Aisyiyah, dikelola secara profesional oleh Siti Bariyah, ketika Siti Walidah belum menguasai baca tulis saat itu.
- h. Nyai Ahmad Dahlan, Tokoh Pendidikan dan Emansipasi Perempuan  
Pada judul ini, menggunakan nama belakang Ahmad Dahlan, peranan dan kontribusi Siti Walidah dijelaskan secara dominan (Subhanie, 2016). Betapa keras usaha Siti Walidah saat itu, merangkul perempuan-perempuan terdidik lain di Kauman dan mendobrak stigma saat itu, bahwa perempuan juga lah mitra seorang laki-laki bukan sekedar *konco wingking*.
- i. Nyai Dahlan : Pelopor Kesadaran Pendidikan Perempuan Jawa  
Pada judul ini, Nyai Dahlan memegang peranan penting sbagai perempuan penggerak yang menyadarkan perempuan khususnya di Jawa akan pendidikan. Ialah juga yang kemudian mengajak banyak perempuan saat itu untuk bisa membaca dan menulis, kemampuan yang dominan diyakini bukan sebagai sesuatu yang harus dimiliki seorang perempuan (Farhana, 2018).
- j. Siti Walidah Dahlan : Wanita Pejuang dari Aisyiyah  
Pada judul ini, penulis memberi keterangan lebih spesifik bagaimana peran Siti Walidah sebagai seorang perempuan yang berjuang keras menggerakkan perempuan pada zaman itu (Muftisani, 2014) dan bagaimana mendobrak stigma yang melekat akan perempuan yang mengenyam pendidikan.
- k. Mengenal Siti Walidah : Sosok Pahlawan Perempuan Inspiratif  
Siti Walidah yang seringkali dikaitkan sebagai wanita penggerak (Wulan, 2017), juga diberi kesan oleh penulis sebagai perempuan yang telah, sedang, dan akan menginspirasi banyak perempuan di seluruh dunia. Kontribusinya masih terkenang hingga saat ini.
- l. Meneladani Perjuangan dan Kesetiaan Nyai Ahmad Dahlan  
Pada tulisan ini, penulis mengajak perempuan untuk banyak meneladani perjuangan dan kiprah Siti Walidah sebagai istri Ahmad dahlan dan penggerak Aisyiyah (Putsanra, 2017). Meski tidak menyenam sekolah formal, Siti Walidah tetap memiliki keinginan kuat untuk belajar di lain kesempatan. Sedangkna kesetiaan ini, Siti Walidah dicitrakan sebagai perempuan setia yang meski diduakan oleh Ahmad Dahlan—dengan tidak melupakan konteks pada masa itu—Siti Walidah adalah perempuan yang setia dan taat kepada suami.

## Analisis Semiotik Ronald Barthes

### 1) Konotasi

Dalam teori semiotik, makna dapat dijabarkan dalam dua istilah yakni denotasi dan konotasi. Bila denotasi adalah makna langsung dari kata tersebut dan bersifat lebih objektif, maka konotasi adalah sebaliknya (Sobur, 2013). Konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Makna konotatif terjadi ketika stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional, dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Karenanya, bahasa telah digunakan tak hanya untuk menyampaikan informasi faktual.

Pada 12 judul diatas, terbentuk 3 konotasi yang mencerminkan bahwa ketokohan perempuan Muhammadiyah terkonstruksi oleh media sebagai perempuan yang:

#### a. Pintar, Cerdas

Ketiga tokoh diatas sama-sama memberi kesan 'pintar, cerdas' dari bidang masing-masing (Siti Baroroh Baried dari kalangan akademisi, Siti Raham sebagai penggerak rumah dan anak-anaknya, Siti Walidah dari bidang pergerakan) yang bila dikaitkan dengan kondisi perempuan lain saat itu jauh dari penguasaan pendidikan, baca, tulis. Disusul ketokohan Siti Baroroh Baried yang mampu menjadi pakar filologi, profesor perempuan pertama, posisi yang saat itu sulit dicapai. Kemudian Siti Walidah, meski terlambat menguasai baca tulis, ia akhirnya menguasai bidang itu dengan belajar secara mandiri.

#### b. Memiliki *power* dan berkarakter

Baik Siti Baroroh Baried, Siti Raham, dan Siti Walidah, ketiganya menunjukkan peran dan kontribusi yang memberi kesan, seluruhnya pasti memiliki kuasa akan hal itu. Terkhusus bagi Siti Raham dan Siti Walidah, yang menunjukkan peran signifikan. Siti Raham memiliki kuasa dan pengaruh besar pada Hamka, juga keputusan-keputusan pentingnya. Sedangkan Siti Walidah yang memiliki peran luar biasa dalam pergerakan, memberi arti bahwa *power*nya berpengaruh signifikan pada Aisyiyah dan perempuan-perempuan lain saat itu.

#### c. Religius, taat

Ketiga tokoh diatas mencerminkan religiusitas yang berperan sentral pada setiap kontribusi mereka yang telah dicapai. Pada konten-konten mengenai Siti Raham, misalnya, Siti Raham seringkali dikisahkan sebagai perempuan yang taat kepada ajaran agama, dan melaksanakan titah Hamka dalam kerangka taat kepada Tuhan. Tak hanya Siti Raham, Siti Walidah sebagaimana dikisahkan dalam konten, adalah yang terlihat perdana memakai kerudung, dan berkontribusi besar pada sejarah kerudung di Indonesia. Relasinya dalam konteks tersebut, berbeda dengan perempuan lain pada zaman itu yang belum banyak paham mengenai titah dalam Al-Qur'an yang mneyoal tentang kerudung.

### 2) Isi (Mitos yang terbentuk)

Pada kajian Semiotik, mitos erat kaitannya dengan ideologi (Sobur, 2013). Mitos didefinisikan oleh Lappe dan Collins, (yang kemudian disebut sebagai pengertian mitos modern) yakni sesuatu yang oleh umum dianggap benar, tetapi sebenarnya bertentangan dengan fakta. Menurut mereka, mitos ini terbentuk dari dan oleh gejala-gejala politik, olah raga, sinema, televisi dan pers. Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Mitos bukanlah konsep atau objek, melainkan suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Lebih jauh lagi, mitos tidak ditentukan oleh objek atau materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan cara mitos disampaikan.

Dalam konten dan judul yang sifatnya naratif tersebut, tergambar mitos-mitos mengenai perempuan saat itu yang tidak membutuhkan pendidikan, hanya

berkatat pada urusan anak dan rumah, dan tidak menguasai bidang-bidang ilmiah maupun akademis. Secara faktual, ketiga tokoh diatas membuktikan bahwa hal-hal tersebut dapat dilawan dengan segenap upaya dan keyakinan yang ada. Pada kasus Siti Walidah misalnya, perempuan pada zaman itu jarang yang menguasai baca dan tulis, meski hal ini tetap penting dikuasai oleh perempuan (begitu juga laki-laki). Siti Walidah membuktikan bahwa perempuan bisa maju oleh pengetahuan dan kekuatan gerak yang dimilikinya. Kedua, pada kasus Siti Raham binti Endah Sutan, peranan Ibu dalam sektor rumah tangga yang demikian sentral, menjadi terangkat oleh pidato Siti Raham yang diceritakan dalam konten berita. Peranan sentral ini terangkat oleh Siti Raham.

Dari kedua isi (mitos) yang dijelaskan diatas, gambaran Siti Walidah, Baroroh Baried, dan Siti Raham bertaut dengan teori relasi gender Scanzony (Dzuhayatin, 2015) diantaranya :

- 1) Property Owner  
Pada relasi ini, keluarga dicandrakan sebagai properti yang bebas diperlakukan oleh laki-laki termasuk memberikan isteri atau anak-anaknya pada pihak lain.
- 2) Head-complement  
Pada relasi ini, suami memiliki kuasa absolut dan semua anggota keluarga harus mengikutinya. Posisi pendidikan dan ekonomi suami superior dari istrinya.
- 3) Senior-Junior Complement  
Pada relasi ini, perempuan mulai diperbolehkan mengenyam pendidikan meski terbatas. Posisi suami asimetris dengan istri yakni senior dan junior. Mulai menguat pada abad 20, dimotori oleh Kartini, Dewi Sartika, dan Rahmah El-Yunusiyah.
- 4) Equal Partnership  
Relasi ini mencandrakan suami dan istri memiliki kuasa pendidikan dan ekonomi yang sama. Akan terjadi ketimpangan bila tidak seimbang. Memiliki banyak varian.

Berdasarkan teori Scanzony, tergambar relasi *senior-junior complement* dari Siti Walidah dan Siti Raham, sedangkan relasi *equal partnership* tergambar dari Siti Baroroh Baried yang suaminya adalah Baried Ishom, seorang spesialis dokter spesialis bedah di RS PKU Yogyakarta (Raditya, 2018). Meski begitu, Siti Ruhaini Dzuhayatin memaparkan, Scanzony luput meneliti aspek-aspek khas yang terjadi pada kultur priyayi Jawa dimana suami hanya memegang kekuasaan simbolis sedangkan istri memiliki peranan ‘substantif’ (Dzuhayatin, 2015). Yunahar Ilyas memaparkan bahwa relasi dan perbedaan didalamnya oleh Islam tidak dipandang sebagai sebuah diskriminasi (Ilyas, Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan, 2015), melainkan lebih pada sesuatu yang bersifat fungsional dan komplementer. Oleh tiga tokoh perempuan Muhammadiyah diatas, peran menjadi perempuan dalam publik dan domestik dicandrakan sebagai sesuatu yang dilakukan secara seimbang, dan dapat menjadi *prototype* atas permasalahan yang diajukan oleh UNDP terhadap kesetaraan gender terkhusus dalam cakupan Indonesia.

#### 4. SIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan Semiotik dan analisis konotasi dan mitos, teranalisa hal-hal yang terbangun oleh media massa mengenai peran dan kontribusi Siti Walidah, Siti Raham, dan Siti Baroroh Baried. Konotasi yang muncul diantaranya ialah sosok perempuan yang pintar dan cerdas, memiliki kuasa dan pengaruh yang kuat, dan berkarakter, religius atau taat. Hal ini secara faktual melawan mitos yang juga terbawa oleh narasi di media bahwa perempuan tidak hanya terbatas berkatat pada urusan dapur dan rumah tangga. Ketiga tokoh tersebut juga dapat menjawab persoalan yang dibawa UNDP dalam agenda kesetaraan gender di Indonesia khususnya. Relasi

gender dan peranan mereka sebagai perempuan dilakukan secara seimbang, baik fungsionalnya maupun pelengkap.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada orang-orang yang terus menjadi inspirasi penulis menyelesaikan penelitian apapun; Ayah dan Umi, saudara-saudara penulis, seluruh dosen yang mengajar di kampus asal, teman-teman UKM, Ayah-Ibu ideologis dan kawan-kawan IMM Salatiga, JIM3, Mileva Maric, Ibu Nur UI, *support system* penulis di Yogyakarta, semuanya yang terus memberi *life lessons* dan dukungan kepada penulis baik secara materi ataupun non materi.

## REFERENSI

- Al-Banna, U. N. (2016, April 21). *Kebangsaan*. Diambil kembali dari Muhammadiyah.or.id: <http://www.muhammadiyah.or.id/id/artikel-siti-walidah-dan-gerakan-perempuan-detail-617.html>
- Aliaa Dakroury, M. E. (2012). *Introduction to Communication and Media Studies*. Boston: Pearson Learning Solutions.
- APJII, T. (2018). *Survei APJII : Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta*. Jakarta: APJII.
- Aziz, F. (2017, September 25). *Opini*. Diambil kembali dari Geotimes: <https://geotimes.co.id/opini/nyai-walidah-dan-tren-jilbab/>
- Dzuhayatin, S. R. (2015). *Rezim Gender dan Implikasinya terhadap Perempuan Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Erianjoni. (2009). Konstruksi Media terhadap Pencitraan Wanita: Studi Semiotik Pencitraan Wanita Minangkabau dalam Rubrik Kontak Jodoh di Media Cetak Lokal Harian Haluan Padang. *Demokrasi*, 108.
- Erianjoni. (2009). Konstruksi Media terhadap Pencitraan Wanita: Studi Semiotik Pencitraan Wanita Minangkabau dalam Rubrik Kontak Jodoh di Media Cetak Lokal Harian Haluan Padang. *Demokrasi*, 107-129.
- Farhana, D. (2018, January 31). *Teladan Muslimah*. Diambil kembali dari This is Gender: <https://thisisgender.com/nyai-dahlan-pelopor-kesadaran-pendidikan-perempuan-jawa/>
- Globalnews. (2017, June 9). *Edukasi*. Diambil kembali dari Globalnews: <http://globalnews.co.id/2017/06/09/belajar-dari-isteri-buya-hamka-siti-raham/>
- Hariyanto. (2009). Gender Dalam Komunikasi Media. *KOMUNIKA*, 167-183.
- Hariyanto. (Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009). Gender dalam Komunikasi Media. *Komunika : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 167-183.
- Ilyas, Y. (2015). Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan. *Pandangan Muhammadiyah Terhadap Perempuan* (hal. 1-15). Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Ilyas, Y. (2015). *Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Imran, H. A. (2012). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 47.
- Latifah. (2014). *Konstruksi Peran Sosial Perempuan Dalam Rubrik Liputan Khas Sukses Di Mata Kami Pada Majalah Femina*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mantovani, S. (2015, February 18). *Kisah*. Diambil kembali dari Jejak Islam Untuk Bangsa: <http://jejakislam.net/siti-raham-antara-peran-politik-dan-penjaga-kehormatan-buya-hamka/>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muftisani, H. (2014, Oktober 31). *Koran*. Diambil kembali dari Republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/10/31/nej4928-siti-walidah-dahlan-wanita-pejuang-dari-aisyiyah>
- Muhammadiyah, S. (2016, January 21). *Sang Guru*. Diambil kembali dari Suara Muhammadiyah.id: <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/01/21/siti-walidah-perintis-namun-bukan-ketua-pertama-aisyiyah/>
- Nashir, H. (2017). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Nuranindya, D. (2011). *Analysis Of Code Switching And Code Mixing In The Teenlit Canting Cantiq*. Semarang: Diponegoro University.
- Putsanra, D. V. (2017, November 2017). *Sosial Budaya*. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/meneladani-perjuangan-dan-kesetiaan-nyai-ahmad-dahlan-cArA>
- Raditya, I. N. (2018, May 18). *Al-'Ilmu Nuurun*. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/siti-baroroh-baried-profesor-perempuan-pertama-cKu9>
- Sjafril, A. (2015, April 21). *Uncategories*. Diambil kembali dari Portal Islam: <https://www.portal-islam.id/2015/04/dibalik-kehebatan-buya-hamka-ada-siti.html>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Subhanie, D. (2016, November 5). *Cerita Pagi*. Diambil kembali dari Sindonews.com: <https://daerah.sindonews.com/read/1152832/29/nyai-ahmad-dahlan-tokoh-pendidikan-dan-emansipasi-perempuan-1478260901>
- UNDP. (t.thn.). *Sustainable Development Goals*. Dipetik November 25, 2018, dari United Nation : <https://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality/>
- Wulan, R. (2017, August 21). *Lifestyle*. Diambil kembali dari Dream.co.id: <https://www.dream.co.id/lifestyle/mengenal-siti-walidah-pahlawan-perempuan-yang-inspiratif-1708211.html>